

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan amanah yang Allah titipkan. Amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penjagaan serta pendidikan terbaik. Titipan yang harus dikembalikan dalam keadaan baik sebagaimana Allah menitipkan dalam keadaan yang baik pula, maka sudah menjadi tugas para orang tua untuk menjaga mereka agar tetap dalam keadaan yang baik.

Anak-anak dapat menjadi penyejuk hati para orang tua, akan tetapi mereka juga dapat menjadi malapeta jika pendidikan yang baik tidak diberikan. Orang tua harus menyadari bahwa baik buruknya anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengarahkan dan mendidik mereka (Mansur, 2014: 7).

Setiap anak dilahirkan dengan fitrah kebaikan, ia dapat menjadi seorang yang sholeh atau dhalim, ustadz atau pencuri semua tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini senada dengan firman Allah swt dalam Q.S Ruum:30 dan juga sabda Rasulullah saw:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.”  
(HR. Bukhari)

Seorang anak bisa diibaratkan seperti kertas kanvas, indah atau tidaknya lukisan yang tergambar tergantung orang tua sebagai tangan-tangan yang melukisnya. Berkualitas atau tidaknya seorang anak akan sangat tergantung dan di pengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan terbaik adalah pendidikan yang sesuai dengan nafas agama Islam yang telah Rasulullah ajarkan. Pendidikan Islami yang menjadikan al-Qur’an dan sunnah sebagai pedomannya. Jika al-Qur’an dan sunnah telah menjadi pedoman dalam pendidikan bagi anak-anak, maka yang akan dilahirkan adalah generasi-generasi Islami. Generasi yang akan menjadi penerus dakwah Rasulullah, generasi yang akan menjadi cahaya penerang di zaman yang semakin memprihatikan.

Akan tetapi saat ini banyak kita jumpai anak-anak yang menjadi sasaran kejahatan orang-orang tidak bermoral. Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak yang marak terjadi menjadi salah satu buktinya. Pembicaraan mengenai

kasus pelecehan seksual ini tidak ada habisnya. Kasus pelecehan seksual yang sempat ramai diberitakan terjadi di JIS (Jakarta International School) beberapa waktu lalu hanya satu dari jutaan kasus yang terjadi di negeri ini. Dalam kasus tersebut sebanyak 6 petugas kebersihan ditetapkan sebagai tersangka kasus yang menjadikan anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) sebagai korbannya ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Setiap waktu kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat. Tak hanya di daerah ibu kota, saat ini DIY tengah berstatus darurat kekerasan seksual terhadap anak. Angka kasus pelecehan seksual tertinggi terjadi di kabupaten Sleman kemudian disusul kabupaten Bantul. Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY, Sari Murti mengungkapkan mulai awal tahun 2015 hingga bulan September telah tercatat sebanyak 70 kasus kekerasan pada anak, sebagian besar merupakan kasus kekerasan seksual (<http://jogja.tribunnews.com>).

Bahkan sempat pula beredar kabar tentang anak-anak SD yang menjadi korban pelecehan seksual oleh temannya sendiri. Itu artinya anak-anak tidak hanya menjadi korban akan tetapi juga pelaku. Selain itu orang-orang terdekatpun dapat menjadi ancaman bagi anak-anak. Beberapa kasus diberitakan bahwa seorang anak menjadi korban dari ayah, paman, dan juga tetangganya. Pelaku-pelaku ini begitu lihai menutupi identitasnya, sehingga para orang tua tidak menyadari kehadiran mereka.

Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak sebagaimana digambarkan di atas tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan dampak kerusakan yang diakibatkan oleh kasus pelecehan seksual tersebut tidaklah sederhana. Khususnya bagi anak-anak yang menjadi korban, mereka akan mengalami trauma, ketakutan, dan stres. Mereka akan cenderung menyendiri dan menjadi pribadi yang kehilangan kepercayaan diri.

Pelecehan seksual sendiri memiliki pengertian yang luas, dalam KBBI pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti menghinakan, memandang rendah, sedangkan pelecehan merupakan proses yang dimaksudkan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas pelecehan seksual merupakan tindakan penghinaan yang mengarah kepada hal-hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Tindakan tersebut dapat berupa ajakan seksual yang mengarah pada menyentuh, meraba, mencium atau tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Dapat juga berupa paksaan kepada korban untuk menonton hal-hal yang berbau pornografi, memperlihatkan alat kelaminnya kepada korban, bahkan hingga paksaan untuk melakukan persetubuhan tanpa persetujuan korban baik dengan kekerasan fisik atau tidak.

Kasus pelecehan seksual semacam ini harus menjadi perhatian semua pihak. Selain pemerintah selaku pemegang tanggung jawab di negara ini, peran orang tua selaku pendidik yang bertanggung jawab mendidik dan membentuk moral bangsa sangatlah penting. Seharusnya pemerintah mampu bekerjasama dengan orang tua

untuk mencari solusi dari dilema kasus pelecehan seksual yang semakin marak terjadi.

Orang tua harus lebih waspada terhadap kasus-kasus semacam ini. Sebagai pihak terdekat dengan anak-anak tanggung jawab orang tua menjadi sangat besar. Pengawasan terhadap pergaulan dan gerak gerik anak harus lebih diperhatikan. Orang tua tidak boleh menutup mata dan mengalihkan tanggung jawab ini kepada orang lain, sebagai contoh pihak sekolah atau para pengasuh anak. Banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah dan para pengasuh. Padahal pihak-pihak tersebut hanyalah pelengkap, orang tualah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan dan pendidikan anak-anak.

Anak-anak telah menjadi sasaran yang empuk para predator kejahatan seksual. Hal ini karena anak-anak dianggap polos dan *innocent* sehingga mudah dikelabui. Para pelaku pelecehan seksual akan berusaha dengan berbagai cara untuk membungkam mulut anak-anak agar tidak melaporkan perbuatannya. Baik itu dengan cara ancaman atau menjanjikan upah yang anak-anak sukai. Tidak hanya anak-anak perempuan saja yang rawan menjadi sasaran empuk para predator, akan tetapi juga anak laki-laki.

Minimnya pendidikan seks dini terhadap anak disebut-sebut sebagai salah satu faktor meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Banyak orang tua merasa tabu juga kebingungan untuk menyampaikan tentang pendidikan seks kepada

anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa pada saatnya nanti anak-anak akan tahu dan memahami permasalahan seksual dengan sendirinya. Padahal pengetahuan seksual yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada mereka yang tidak mengetahui sama sekali. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk mencari tahu dari berbagai sumber. Jika anak mendapat informasi dari sumber yang tidak tepat hal ini akan memberikan pemahaman yang salah mengenai permasalahan seksual.

Anak-anak merupakan amanah yang dititipkan Sang Maha Pencipta. Amanah yang suatu saat harus dikembalikan kepada pemiliknya, tentunya dalam keadaan yang baik pula. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya agar kelak ketika Allah meminta kembali titipan tersebut dapat kembali dalam keadaan yang baik. Begitu juga pendidikan yang benar mengenai seks.

Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak-anaknya. Pendidikan seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk diberikan kepada anak-anak. Pemahaman kebanyakan orang tua yang salah tentang pendidikan seks kerap kali menjadi penyebab mereka tidak mau memberikan pendidikan seks kepada anak-anak. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks selalu berhubungan dengan hubungan badan. Persepsi mayoritas orang tua yang salah inilah yang perlu segera diluruskan.

Disamping mereka menganggap itu merupakan hal yang tabu, mereka juga minim informasi mengenai pendidikan seksual dini bagi anak-anak. Mereka kebingungan saat dihadapkan pada pertanyaan anak-anak seputar masalah seksualitas. Mereka tidak tahu bagaimana cara yang tepat menyampaikan dan menjelaskan permasalahan tersebut kepada anak-anak.

Oleh karena pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak, khususnya anak usia dini maka peneliti tertarik untuk membahas tentang pendidikan seks bagi anak usia dini ini. Dalam penelitian ini akan dibahas metode yang diterapkan oleh para orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman kepada anak-anaknya.

Kabupaten Sleman menempati posisi tertinggi dalam kasus pelecehan seks terhadap anak. Salah satu kasus terdapat di dusun Dhuri, desa Tirtomartani kecamatan Kalasan, di dusun ini terdapat beberapa kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti metode pendidikan seks orang tua di dusun tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pemahaman orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini?

2. Bagaimana metode pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pembahasan mengenai Metode Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman) ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di dusun Dhuri, desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pendidik khususnya orang tua tentang pentingnya pendidikan seks dini

serta memberikan wawasan tentang metode pendidikan seks sesuai Islam yang tepat kepada anak.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pengkajian proposal skripsi ini akan disusun suatu sistematika yang berisikan lima bab. Bab pertama berisi latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian. Dalam bab kedua dibahas mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Bab ketiga memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, subyek penelitian serta teknik analisis data. Pada bab keempat berisi hasil penelitian serta pembahasan. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.